

# Realisme, gaya seni lukis yang nyaris bangkrut

Oleh: Dede Eri Supriya

Setelah melewati masa-masa gemilangnya, sejak dari jaman Raden Saleh sampai jamannya Sudjojono, sedikit demi sedikit kedudukan seni lukis realis terus tergeser ke pojok. Sampai pada akhirnya betul-betul terkucil, dan penganutnya pun pada malu menggunakan cap "pelukis realis".

Sebabnya barangkali karena realisme identik dengan pelajaran dasar melukis, sebagai gaya yang tidak bebas atau karena terikat oleh kaidah-kaidah yang terlalu ketat, barangkali juga karena dianggap "cuma menjiplak alam semata-mata".

Dalih-dalih di atas adalah penyempitan pengertian realisme, dan boleh dikata mendakwa. Padahal kemungkinan realisme bukan cuma sampai di situ saja.

Realisme belum sempat bernapas lama dalam kurun waktu seni lukis-Indonesia (bernapas sebagai seni lukis ampuh seperti halnya abstrakisme dan lain-lain). Sejak sekitar tahun 1966 nampak seni rupawan kita tak mau lagi memperhatikan obyek-obyek alam yang melingkupinya. Keakraban dengan orang-orang di sekeliling tidak lagi diacuhkan. Perhatian seni rupawan kita berbau intelek. Ini membuat masyarakat pada bingung. Bidang kanvas pelukis jadi tidak karuan. Dan seni rupawan-seni rupawan ini kemudian mengeluarkan pendapat yang sebetul-

nya tak senonoh, yaitu: "Siapa saja yang masih meniru alam atau memasukkan unsur alam, adalah penjiplak-penjiplak yang tidak kreatif, kendati ini meneruskan konsep Aristoteles, dianggap kuno dan sebaiknya dipinggirkan".

Barangkali sejak itulah seni lukis realis mulai melemah, dilanda abstrakisme, ekspresionisme, impresionisme, kemudian ada klasifikasi yang lebih rumit lagi, abstrak ekspresionisme, abstrak geometris dan lain-lain yang serta-merta tumbuh bagai jamur di musim hujan. Dan tidak sedikit pelukis realis yang terbawa arus gaya baru dalam tubuh seni lukis kita ini, kendati tentunya ada juga yang bertahan sekalipun harus menanggung resiko, kehadirannya tidak dianggap, tidak diakui seperti Affandi, Sadali, Rusli misalnya.

Ini masih berkelanjutan. Di waktu kemudian, banyak pelukis-pelukis kita yang pulang dari luar negeri (habis belajar) otomatis mereka menyodorkan persepsi yang lebih aneh lagi dari yang sudah-sudah. Dan wajah seni rupa kita jadi semakin meriah. Begitulah segala macam isme-isme pada bercampur dan berkembang kecuali realisme.

Lalu, Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia muncul. Setelah luput dari tuduhan-tuduhan orang, gerakan ini mengadakan penjelajahan yang menyentuh berbagai sektor kesenian yang

melahirkan ekspresi gaya baru, yang nyatanya menimbulkan efek luar biasa pada salah satu jalur seni lukis yang pernah dianggap "memalukan" yaitu gaya seni lukis realis.

Realisme yang pada waktu-waktu lampau nyaris disepak ke pinggir, serta-merta bangkit. Awal peristiwa ini terjadi di Yogya di mana penggerakannya cuma beberapa orang siswa SSRI yang secara konsisten terus mengutak-atik bentuk realisme yang sudah ditinggalkan itu. Ulah mereka sudah tentu tidak luput dari cemoohan para pembimbingnya, dan juga kawan-kawannya. Sudah tentu, mereka tak memperdulikannya, sekalipun cemooh itu sampai pada penghinaan: realisme adalah kesenian periuk nasi (tumbal).

Dari sini nyata, tekanan dan penghinaan mengakibatkan banyak pelukis realis jadi malu, minder, serta takut dibilang kuno, kampungan.

Ada contoh komentar yang cukup memilukan:

"Untuk apa kita melukis secara realistis. Kita harus sadar pada kondisi teknologi sekarang ini. Kemajuan teknik fotografi bisa mencapai yang lebih detail dan lebih sempurna serta alami". (komentar R.A. Murianto, Drs. guru kritik seni rupa SSRI Yogya).

Wah, kalau teknik fotografi dijadikan (standar) perbandingan fisik, ya jelas realisme tak ada apa-apanya. Bagai-

manapun kita ngotot, kita tetap akan harus mengakui kenyataan ini yang jelas sukar disanggah dengan argumentasi apa pun. Sungguh mustahil fotografi bisa dikalahkan teknik-tangan.

Tapi tentunya ada alasan lain. Contohnya begini:

Taruhlah, misalnya sebuah pesawat terbang super modern yang diproduksi pabrik. Bagaimanapun luar biasanya pesawat terbang itu, orang akan tetap menganggapnya sebagai hasil teknologi, yang tak terlalu mengundang kekaguman, ya memang mestinya bisa terbang begitu. Tapi kalau seorang "gareng" bisa membuat pesawat terbang, lalu bisa terbang, sekalipun cuma sepuluh meter dari atas tanah, bagaimana pendapat orang? Barangkali bapak itu bisa tanya!

Setelah konsepsi realisme tradisional mulai ditinggalkan, maka muncul konsepsi baru yang lebih efektif. Naluri pelukis realis dalam proses penciptaannya berjalan seperti contoh yang saya ungkapkan di atas. Menantang fotografi. Ingin membuktikan bahwa seorang manusia bisa mewujudkan persepsinya secara utuh tanpa perlu bantuan mesin pencetak. Disiplin dan kesadaran untuk mengejar "kematangan teknis" dan kepekaan pada setiap gerak eksperimen adalah bagian yang penting di samping kesadaran lain: keinginan mengabadikan gejala-gejala di sekeliling dan mendirikan lagi panji-panji realisme — yang nyaris bangkrut — dengan gaya yang lebih asssoooooiii!

